

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderation* yang mana artinya adalah kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kurang-kurangan) dan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata Moderasi dimaknai sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Dalam bahasa inggris juga, kata *moderation* sering digunakan dengan pengertian rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak. Dalam Islam istilah Moderasi sama halnya dengan *wasathiyah* yang artinya adalah tengah. Menurut Yusuf al-Qadarawi salah satu ulama dan tokoh Islam sekaligus ketua persatuan Ulama Muslim Internasional.

Fakhruddin Al-Razi berpendapat bahwa kata *wasath* memiliki beberapa makna yang saling melengkapi. Pertama, *wasath* bermakna adil, yaitu sikap yang menempatkan sesuatu pada posisinya secara proporsional tanpa condong ke salah satu ekstrem. Makna ini didasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang adil. Kedua, *wasath* juga bermakna pilihan atau yang terbaik. Al-Razi memilih makna ini karena secara kebahasaan kata *wasath* menunjukkan sesuatu yang berada di posisi tengah dan paling utama. Pemaknaan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan potongan ayat Al-Qur'an dalam Surah Ali Imran ayat 110 yang menyebutkan umat Islam sebagai *khaira ummah* (umat terbaik), sehingga konsep *wasathiyah* tidak hanya menekankan keadilan, tetapi juga kualitas moral dan tanggung jawab sosial umat dalam kehidupan bermasyarakat

كنتم خير امة اخرجت للناس

Artinya: kalian adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan ke Tengah manusia. *Wasath* bermakna yang paling baik. Keemudian *wasath* bermakna orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara ifrath (berlebih-lebihan dalam agama) dan tafrith (mengurang-ngurangi ajaran agama).<sup>1</sup> Ulama kharismatik Ibnu Ansyur memberikan pengertian bahwa *wasath* memiliki dua arti, yaitu: pertama, secara bahasa adalah suatu posisi yan berada ditengah tanpa memihak salah satu golongan. kedua, perspektif terminologi bahwa moderasi merupakan nilai-nilai islam yan terbentuk dari pemikiran islam yang baik dan tidak berlebihan akan hal sesuatu.<sup>2</sup>

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki tingkat kebhinekaannya yang tinggi. Kebhinekaan menjadi identitas yang penting dalam bernegara sehingga terlihat pada keragamannya. Mulai dari banyaknya suku, agama, bahasa, budaya, ras, dan lain sebagainya. Kebhinekaan bangsa Indonesia dilatarbelakangi oleh banyaknya suku bangsa yang tersebar dengan berbagai ciri dan karakternya baik itu dalam segi sosial maupun budaya. Ini juga terlihat pada agama, bahasa, budaya, dan

---

<sup>1</sup> Manshuruddin, Corak Keagamaan Pesantren Salafiyah Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, *Al-Hadi*, Vol 4, No 1, 2018.

<sup>2</sup> Ahmad Iffan Dkk, Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia, *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol 3 No 2 2020.

ras yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang tidak kalah beragam dalam satu daerah akan berbeda dengan daerah yang lainnya.<sup>3</sup>

Kebhinekaan adalah salah satu modal penting dalam pembangunan nasional. Jika kebhinekaan ini tidak dikelola dengan baik, maka akan berdampak pada rusaknya persatuan dan kesatuan bangsa. Bahkan juga akan menghambat tujuan dari pembangunan nasional tersebut. I.B.G. Yudha Triguna mengemukakan pendapat dari H.A.R Tilaar bahwa kebhinekaan harus dilihat dan dikelola secara multikulturalisme agar perbedaan itu dapat dijadikan sebagai modal budaya yang lebih produktif.<sup>4</sup> Pendapat dari Ida Bagus Gde juga dikemukakan oleh Yudha Triguna kalau modal budaya bangsa itu seharusnya tidak hanya untuk memperkuat kebudayaan nasional saja, namun juga untuk pihak elemen bangsa agar berpartisipasi dalam pembangunan secara adil dan merata.<sup>5</sup>

Salah satu modal sosial penting yang diyakini sebagai penunjang pembangunan nasional berkelanjutan adalah moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang terhadap keterbukaan dan menerima kelompok lain yang berbeda dengan agama yang dianutnya.<sup>6</sup> Moderasi beragama bukan hanya dijadikan sebagai cara pandang dalam setiap umat beragama, namun juga dijadikan sebagai perencanaan pembangunan nasional dalam jangka yang

---

<sup>3</sup> Tappil Rambe, "Membingkai Kebinekaan Dan Kedaulatan Dalam Berbangsa Dan Bernegara Dari Sudut Pandang Sosial Politik," *Jurnal Generasi Kampus* 10, No. 2 (September 2017) H216.

<sup>4</sup> I.B.G. Yudha Triguna, "Kebhinekaan Bangsa Indonesia: Urgensi Dan Relevansinya Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 10, No. 2 (2019): H. 49

<sup>5</sup> Triguna, "Kebhinekaan Bangsa Indonesia: Urgensi Dan Relevansinya Dalam Era Revolusi Industri 4.0."

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), H. 14-15.

menengah hingga jangka panjang. Perencanaan ini perlu agar program persatuan dan kesatuan bangsa serta memajukan sumber daya manusia Indonesia dapat terwujud dengan baik.<sup>7</sup>

Moderasi beragama sudah ditetapkan secara sah sebagai faktor penunjang pembangunan nasional yang terdapat pada Perpres Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. Dalam Perpres Nomor 18 Tahun 2020 ini menguraikan bahwa RPJMN Tahun 2020-2024 selanjutnya akan disebut sebagai RPJM Nasional. Berdasarkan Pasal 1 dalam Peraturan Presiden tersebut, RPJM Nasional adalah dokumen perencanaan pembangunan nasional yang berlaku selama lima tahun terhitung dari 2020-2024.<sup>8</sup>

Dalam moderasi beragama terdapat empat indikator yang harus dipahami untuk menentukan kemoderatan dalam cara pandang, sikap, dan perilaku beragama. Indikator yang dimaksud adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini digunakan untuk melihat seberapa kuat seseorang dalam mempraktikkan moderasi beragama, serta melihat seberapa besar terjadinya kesenjangan akibat moderasi beragama tersebut. Dari indikator moderasi beragama itu juga, maka didapati salah satu Desa Paya Mbelang yang telah mempraktikkan moderasi beragama

Desa Paya Mbelang masyarakatnya memiliki keberagaman suku dan agama. Suku yang ada pada Masyarakat Paya Mbelang tersebut memiliki delapan

---

<sup>7</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), H. 6.

<sup>8</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia, Nomor 18 Tahun 2020 Tentang *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024*, H. 1.

suku yaitu Batak Karo, Batak Toba, Batak Pak-pak, Batak Simalungun, Jawa, Nias, Alas, dan Gayo, dan agama yang ada disana ialah agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Pemena. Walaupun dalam desa tersebut beragam suku dan agama akan tetapi mereka hidup dengan rukun, damai dan tentram, karena mereka sangat menjunjung tinggi Toleransi. Keragaman tersebut menunjukkan adanya moderasi beragama dalam kehidupan masyarakatnya. Bentuk kegiatan moderasi tersebut terlihat dalam kegiatan adat istiadat, pernikahan dan kegiatan sosial Masyarakat. Contohnya seperti dalam proses pernikahan adat Batak Karo. Dalam kegiatan tersebut suku yang ada dalam Masyarakat paya Mbelang tersebut terlibat untuk menyukseskan pernikahan itu. Padahal adat masyarakat Batak Karo, juga memiliki adat yang sangat kental dalam pernikahannya. Pelaksanaan pernikahan tersebut dijalankan oleh setiap marga secara bersama sesuai peran dan fungsinya masing-masing.

Peristiwa lainnya ketika yang menikah si mempelai laki-laki bermarga Tarigan dan mempelai wanita bermarga Ginting, Dalam acara tersebut marga lainnya dibagi tugas sesuai dengan susunan adat istiadat tersebut begitu juga dengan suku yang ada disana semua berperan penting dalam kegiatan pernikahan yang dilakukan, begitu juga dengan kematian. Apabila ada masyarakat yang mengalami kemalangan dan yang mengalami beragama Islam dapat dipastikan agama Kristen yang ada disana akan membantu kemalangan tersebut walaupun berbeda agama bahkan saat ingin jenazah di solatkan, penganut beragama Kristen akan menunggu di depan masjid sampai selesai dan ikut mengantar jenazah sampai pemakaman. Dari uraian diatas yang telah dipaparkan bahwa Desa Paya Mbelang sangat menjunjung tinggi

Moderasi Beragama. Maka dari itu untuk penulisan karya ilmiah skripsi ini berjudul “Pola Moderasi Beragama di Desa Paya Mbelang, Kecamatan Lau Balang, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Permasalahan utama dari penelitian ini adalah pelaksanaan Pola Moderasi Beragama di Dusun Paya Mbelang desa Mbal-Mbal Petarun Kec. Lau Balang kap. Karo. Berdasarkan paparan yang tertuang dilatar belakang diatas dapat ditarik beberapa pertanyaan yaitu:

- a. Bagaimana Sejarah Masyarakat Paya Mbelang?
- b. Bagaimana Pola Moderasi Beragama di Desa Paya Mbelang?
- c. Bagaimana dampak Pola Moderasi Beragama di desa Paya Mbelang?

### **2. Batasan Masalah**

- a. Batasan Temporal

Dimulai dari tahun 1980-2023. Batasan tahun ini dipilih untuk melihat perkembangan Moderasi Beragama pada desa Paya Mbelang.

- b. Batasan Spasial

Merupakan letak geografis yang mencakup Desa Paya Mbelang, Kec. Lau Balang, Kab. Karo, Prov. Sumatra Utara.

- c. Batasan Tematis

Membahas mengenai tema yaitu “Pola Moderasi Beragama yang terjadi di desa Paya Mbelang”.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola moderasi bergama pada masyarakat Paya Mbelang. Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mengungkap Sejarah Masyarakat Paya Mbelang
2. Menganalisis pola moderasi beragama terhadap masyarakat Paya Mbelang
3. Mendeskripsikan dampak pola moderasi pada masyarakat Paya Mbelang

### D. Penjelasan judul

Dalam penulisan penelitian ini ada beberapa kata menggunakan istilah penting yang perlu dijelaskan terlebih dahulu moderasi dan beragama. Moderasi berasal dari bahasa latin “Moderation” yang artinya ke-sedang-an atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan, alias seimbang. Jika didalam bahasa inggris sering digunakan dalam pengertian rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Moderasi dimaknai sebagai Pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman.

Sedangkan agama dalam Al Qur'an disebut dengan Din. Istilah din merupakan bawaan dari ajaran islam dan secara makna bersifat universa, artinya konsep Din seharusnya dapan mengakomodir dari seluruh makna agama dan religi itu dendiri. Dan beberapa Ahli menjelaskan pengertian dari Moderasi seperti Salabi, *wasathiyah* berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata yaitu *wasath* yang bermakna ditengah atau di antara sedangkan menurut ada beberapa makna dari kata

*wasath* yang saling melengkapi diantaranya Fakhrudin Al-razi, ia menjelaskan bahwa, Pertama, *wasath* bermakna adil. Makna di dasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi Saw. bahwa ummatan wasathan adalah umat yang adil. Kedua, *wasath* bermakna pilihan.

Beragama berasal dari kata agama. Secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki dua kata yaitu “A” dan “Gama” “A” artinya tidak dan “Gama” Kacau, jadi makna dari agama ialah Tidaak kacau. Dan agama menurut KBBI adalah sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta kaidah yang berhubungan pergaulan manusia dan manusia lainnya. Poerwadarminta mengemukakan bahwa agama merupakan segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dsb) dan kebaktian serta kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Adanya kepercayaan ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak zaman prasejarah. Karakteristik beragama adalah hubungan mahluk dengan sang pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya tercermin dalam perilaku kesehariannya dengan demikian agama meliputi tiga pokok persoalan yaitu tata keyakinan, tata peribadatan dan tata kaidah.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai pola moderasi beragama telah banyak yang melakukannya. Diantara mereka adalah Khairan Muhammad Arif, Fauziah Nurdin, Abdul Aziz, Mercy Maria Magdalena dan Amiruddin K, Miftahul Jannah, Khamim Zarkasih Putro dan Ahmad Tabiin, Mohammad Fahri, dan Ahmad Zainuri, Edy Sutrisno, Abdur Rahman dan Adi Saputra, Solihin dan Adnan.

Khairan Muhammad Afif dalam artikelnya yang berjudul Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. Sudah membahas Moderasi Islam Dalam perspektif Al-quran, As-sunnah serta pandangan para Ulama Fuqaha. Dalam artikelnya ia deskripsikan mengenai Moderasi Islam bahwa hal tersebut saat ini telah menjadi arah atau aliran pemikiran Islam. Kemudian ia menjelaskan pemahaman dan konsep Moderasi yang benar tentang aliran pemikiran moderasi islam.

Fauziah Nurdin dalam artikelnya yang berjudul Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan hadist, dalam artikelnya dituliskan Moderasi Beragama sebuah pemahaman dan amalan beribadah dalam beragama, seimbang tidak ekstrim dan berlebih-lebihan. Ia juga mengidentifikasi apakah Al-Qur'an dan Hadist sebagai kitab suci umat islam mempunyai akar dan berpotensi besar mengajak umatnya untuk melakukan kekerasan dan teror terutama terhadap umat beragama lain. Abdul Aziz.

Mercy Maria Magdalena dan Amiruddin dalam artikelnya yang berjudul Analisi Penerapan sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat juga membahas mengenai Sikap Moderasi beragama. Dalam artikenya dituliskan mengenai hasil analisis sikap Moderasi Beragama pada masyarakat bahwa pemahaman masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat sudah cukup baik akan tetapi tingkat kesadaran itu berbeda-beda, masih ada sebagian masyarakat yang tidak menjalankan agamanya dengan baik.

Miftahul Jannah, Khamim Zarkasih Putro dan Ahmad Tabiin mereka tulis dalam artikel yang berjudul Potret sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD

dalam penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan dalam tulisan artikel tersebut mereka mengidentifikasi bahwa para mahasiswa program studi PIAUD IAIN pekalongan mampu memahami arti dan konsep dari moderasi beragama dan bukan hanya itu akan tetapi juga para mahasiswa mampu menerapkan konsep Moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui sikap toleransi.

Muhammad Fahri dan Ahmad Zainuri mereka menulis artikel yang berjudul Moderasi Beragama di Indonesia dalam artikelnya tersebut ia menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan islam yang moderat dan inklusif.

Edy Sutrisno dalam artikelnya yang berjudul Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. Dalam artikel tersebut ia mendeskripsikan bahwa di negara Indonesia yang luas ini dan memiliki begitu banyak ras, suku dan agama yang berbeda-beda sehingga sangat diperlukan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada sehingga toleransi dalam memahami semua perbedaan dan begitu juga dalam lembaga pendidikan kultur warganya juga beraneka ragam. Oleh sebab itu ia merasa bahwa Moderasi Beragama sangat tepat sekali untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa. Dalam hal itu yang perlu dilakukan adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan berbangsa.

Abdur Rahman dan Adi Saputra dalam artikel yang ia tulis dengan judul Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo, penelitian yang ia lakukan bertujuan untuk menelisik upaya pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo melalui eksistensi kearifan lokal dan sinergitas kolaborasi pemerintah

bersama NU dan Muhammadiyah, serta meneropong peluang dan tantangan moderasi beragama di daerah tersebut.

Solihin Solihin dan Adnan Adnan ia menulis artikel yang berjudul Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat Plural Desa Kertajaya, Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan moderasi beragama di masyarakat plural, dalam masyarakat Desa Kertajaya tersebut ia menemukan telah terjadi kerukunan antar umat beragama melalui terjalinnya silaturahmi yang ada di sana.

Hal tersebut didapati pada penemuan penelitian bahwa adanya kegiatan sosial keagamaan di Desa Kertajaya, sebagai contoh, mereka tidak memaksakan pandangan agama mereka pada orang lain dan Interaksi ataupun Hubungan Muslim-Kristen di Desa Kertajaya. Hal tersebut didorong oleh beberapa faktor diantaranya: faktor historis, faktor teologis, faktor sosiologis dan faktor politis. Jadi ia mengambil kesimpulan yaitu penerapan moderasi seperti ini cocok untuk diadopsi oleh masyarakat plural yang berada di wilayah lain untuk meningkatkan kerukunan beragama sehingga terciptanya harmonisasi antar umat beragama.

Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa sudah banyak penelitian yang dilakukan terhadap Moderasi Beragama pada masyarakat. Tetapi dari penelitian-penelitian tersebut baru membahas moderasi beragama di tempat-tempat tertentu. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai pola moderasi beragama di desa Paya Mbelang yang mana hal tersebut belum ditemukan tulisan ilmiahnya. Terlebih lagi penelitian ini akan membahas dampak pola moderasi beragama pada masyarakat Paya Mbelang, yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu.

## F. Metode Penelitian

Dalam penelitian sejarah ada beberapa tahap yang perlu dilalui. Tahapan-tahapan tersebut adalah heuristic, verifikasi, interpretasi, dan penulisan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu heuristic (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi (penulisan) .

### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang artinya menemukan. Heuristik adalah tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini terdapat sumber primer dan sekunder yang bersangkutan dengan topik yang akan dibahas sebagai berikut:

Sumber primer dalam penelitian ini berupa sumber lisan, benda dan moving image. Sumber lisan didapatkan dari para tokoh masyarakat yang melihat secara langsung atau pelaku dari moderasi beragama di Desa Paya Mbelang. Sumber bendanya berupa rumah ibadah dari berbagai agama di desa tersebut. Teknik untuk mendapatkan informasi dari sumber tersebut melalui observasi, wawancara, Observasi dilakukan di Desa Paya Mbelang dengan melihat bagaimana kehidupan sosial dalam hal Moderasi Beragama. Pemilihan informan ini karena informan layak untuk memberikan informasi atau penjelasan yang relevan berkaitan dengan Moderasi Beragama pada masyarakat Paya Mbelang tahun 1990-2023.

Sedangkan sumber moving image berupa arsip foto-foto kegiatan adat dan sosial moderasi beragama di Desa Paya Mbelang. Sedangkan sumber sekunder buku, artikel media koran dan tulisan penelitian ini merujuk terhadap masyarakat sekitar di Dusun Paya Mbelang.

## 2. Kritik Sumber

Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi, atau fabrikasi. Maka itu, sumber sejarah harus diverifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji ketepatannya. Begitulah tahapan selanjutnya dalam penelitian ini. Setelah mendapatkan sumber-sumber, sumber sejarah tersebut diuji tentang keaslian sumber (otensitas)nya melalui kritik eksternal dan diuji tentang kesahihan sumber (kredibilitas)nya melalui kritik internal. Dalam penelitian ini didapati sumber berupa arsip administrasi masyarakat Dusun Paya Mbelang.

Untuk menguji otensitas sumber, peneliti memastikan mengenai keaslian arsip, bentuknya yang masih terjaga, siapa dan di mana dibuat. Kemudian dalam sumber dari wawancara, peneliti menetapkan informan berdasarkan peran mereka dalam topik yang akan dibahas. Yang mana informan merupakan pelaku sejarah dan saksi sejarah dan dianggap layak untuk memberikan informasi yang relevan dengan topik. Kemudian dalam kritik internal peneliti mendapati kesinkronan penjelasan atau informasi yang didapatkan dari wawancara. Maka itu, setelah menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi isinya, keaslian isinya, dan menimbang apakah dapat dipercaya atau tidak kebenarannya, peneliti

menyimpulkan dan mencatat sumber-sumber yang memiliki otensitas dan kredibilitas tersebut.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Dalam menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan, peneliti melakukannya dengan menganalisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan dan sintesis berarti menyatukan. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber dari arsip administrasi Desa Paya Mbelang yang menunjukkan data tingkat keamanan masyarakat dalam bersosial agama.

### 4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan atau yang juga sering disebut dengan istilah historiografi. Menulis sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan hasil fakta penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menuliskan sejarah dengan model deskriptif naratif. Dimana peneliti akan menuliskan bagaimana langkah-langkah Moderasi Beragama pada masyarakat Paya Mbelang tahun 1990-2023.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam Penulisan skripsi yang berjudul Pola Moderasi Pola Moderasi beragama di desa Paya Mbelang, kec. Lau Baleng kab. Karo prov. Sumatra Utara ini terdiri dari empat bab. Bab I adalah berupa pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub judul yaitu : Latar Belakang, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan Judul, Tinjau Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab II menjelaskan tentang gambaran umum Desa Paya Mbelang. Pada bab ini akan dijelaskan melalui sub bab mengenai sejarah desa, demografi, keadaan penduduk, agama, mata pencaharian masyarakat, tingkat pendidikan, dan budaya masyarakat. Bab III menjelaskan tentang Pola Moderasi Beragama pada masyarakat Paya Mbelang tahun 1980-2023. Pada bab ini akan di bahas mengenai permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Bab IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.